

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin cepat, serta dampak globalisasi dalam segala aspek kehidupan yang semakin tajam juga ikut mendorong bentuk pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan mampu mengantisipasi perubahan tersebut. Pelaksanaan proses pendidikan pada saat ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengajar harus mampu menciptakan iklim belajar yang sehat dan kondusif yang sesuai dengan tuntutan zaman sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa terus dilakukan, di antaranya memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tercakup di dalamnya pembaharuan kurikulum.

Pembaharuan kurikulum dilakukan untuk merespons secara proaktif berbagai perkembangan dalam informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan otonomi. Dengan adanya pembaharuan kurikulum diharapkan agar relevansi, efisiensi, dan mutu pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi (Depdiknas, 2001:2).

Fokus pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum mendatang) yaitu pengembangan 4 kemampuan dasar berbahasa; mendengar, membaca, berbicara, menulis. Karena itu pendekatan

Oemarjati (Sumardi,1992:197) menyatakan kurangnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra khususnya puisi adalah akibat kurangnya pengakraban pengajar dan peserta didik terhadap karya puisi. Di samping itu, pembelajaran sastra kurang memberikan pengupasan yang dalam terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukanlah nilai-nilai luhur karya sastra melainkan lebih terfokus pada penyuguhan teori belaka, padahal menurut Rusyana (1984:31) mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga menyatakan sikap terhadap nilai-nilai. Sekaitan dengan itu Badudu (1980:71) menyatakan dalam mengajarkan sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi puisi daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan tetapi bukanlah yang dipentingkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh Rusyana (1982:4) bukan hanya untuk beroleh pengetahuan belaka, melainkan juga pengalaman tentang sastra. Dengan demikian, pengajaran apresiasi sastra dianggap berhasil bila pengetahuan dan pengalaman telah diperoleh siswa.

Keefektifan pembelajaran sastra ditentukan terutama oleh corak komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya. Dengan asumsi bahwa guru akrab dengan karya sastra dan mengenal perjalanan kreatif sastrawan, pengarang karya yang dibicarakannya, maka menjalin keakraban dengan siswa merupakan kunci utama untuk melaksanakan pembelajaran sastra. Dengan demikian, kunci untuk membuka pintu kepercayaan terletak pada guru. Tanpa adanya landasan keterbukaan dan kepercayaan para siswa, maka sulit dibayangkan kemungkinan terwujudnya komunikasi dua arah yang sehat dan konstruktif, baik antara guru dan siswa, maupun

antara siswa dan karya sastra. Peranan guru dalam pembelajaran sastra sangatlah penting.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya faktor siswa, guru, kurikulum, metode serta fasilitas lain. Untuk perbaikan secara menyeluruh dalam pembelajaran mungkin belum dapat dilaksanakan, tetapi upaya menuju perbaikan akan tetap diperlukan. Badudu (MJK,2000:35) mengatakan keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh faktor kurikulum atau jenis buku. Faktor yang sangat penting justru guru sendiri. Menurutnya kurikulum dan buku hanyalah benda mati tetapi dengan adanya guru yang baik, dapat membuat lebih hidup dan bermanfaat bagi siswanya (*The man behind the method*).

Orientasi pengajaran bahasa Indonesia beralih dari pengajaran ke pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pengajaran bahasa berpusat pada siswa. Titik tolaknya bukan pada apa yang perlu diajarkan oleh guru dan bagaimana cara guru mengajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana cara siswa belajar berbahasa (Tarigan, 1995: 4). Menurut Joni (Gani,1988:15) pembelajaran yang berpusat pada siswa itu biasa juga disebut dengan istilah *student active learning*.

Kedudukan dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar saat ini cenderung masih dominan. Aktivitas guru masih sangat tinggi dibandingkan aktivitas siswa yang masih rendah kadarnya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Moody (Mulyana, 2000:7) yang menjelaskan bahwa *In some developing countries, there are strong traditions of the didactic teacher (who gives forth information) and the passive-receptive student (who collects up information)*. Artinya pada beberapa

pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 1995:71). Tahap-tahap ini selanjutnya akan diterapkan pada pembelajaran apresiasi puisi, untuk kepentingan penelitian.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi? Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada :

- a. hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengapresiasi puisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.
- b. kualitas pembelajaran apresiasi puisi kelas Kooperatif tipe STAD.
- c. keefektifan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar

2. Rumusan Masalah

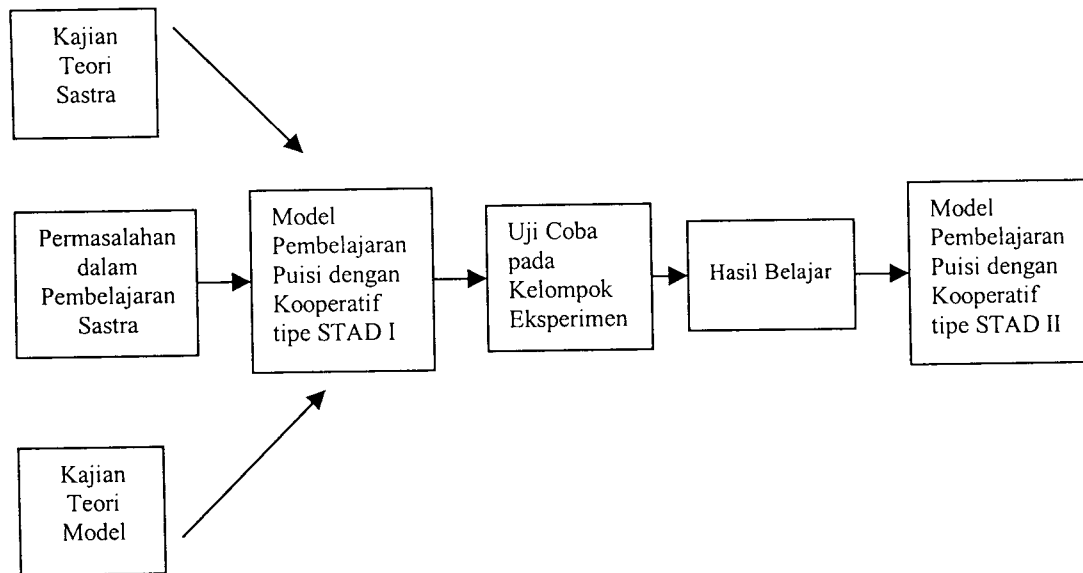
Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

- a. Seberapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi puisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori?
- b. Apakah kualitas pembelajaran apresiasi puisi dalam kelas Kooperatif tipe STAD berlangsung dengan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori?

G. Alur Penelitian

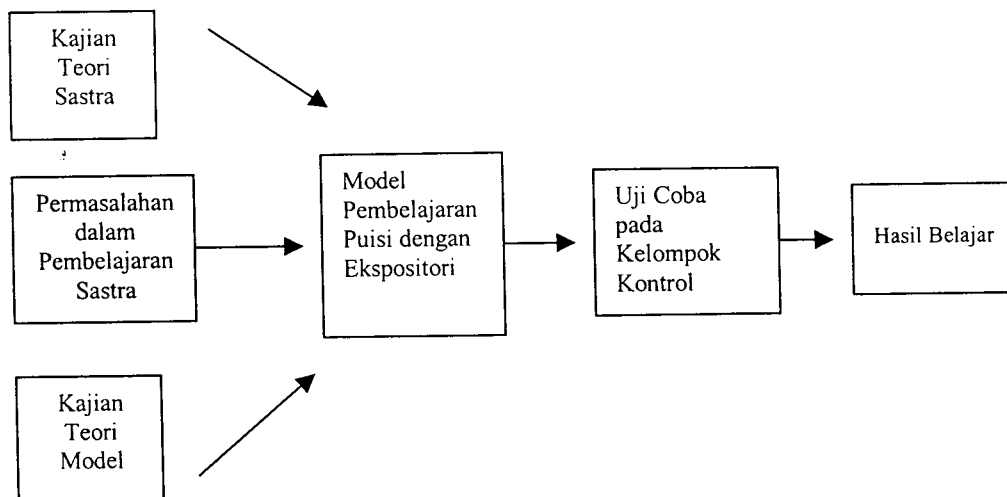
Sesuai dengan tujuan penelitian serta metode dan teknik penelitian, maka alur penelitian untuk kelompok eksperimen disusun sebagai berikut.

Gambar 1.2
Alur Penelitian Kelompok Eksperimen



Alur penelitian untuk kelompok kontrol disusun sebagai berikut.

Gambar 1.3
Alur Penelitian Kelompok Kontrol



Secara operasional, langkah-langkah penelitian ini adalah :

1. mengkaji teori sastra khususnya apresiasi sastra , mengkaji teori model khususnya model pembelajaran, dan mengkaji permasalahan – permasalahan dalam pembelajaran sastra.
2. menyusun model pembelajaran apresiasi puisi dengan kooperatif tipe STAD 1, selanjutnya mengujicobakan pada kelompok eksperimen.
3. menyusun model pembelajaran apresiasi puisi dengan ekspositori, selanjutnya mengujicobakan pada kelompok kontrol.
4. melakukan analisis hasil belajar dengan menggunakan tes akhir baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
5. membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
6. menyusun Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD 2.

H. Definisi Operasional

1. Model ialah sebuah pola atau rencana (Joyce & Weil, 1980: 1) . Model pembelajaran ialah sebuah pola atau rencana yang disusun berdasarkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk digunakan dalam mengajarkan apresiasi puisi.
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ialah model pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial, dan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran, dengan siswa dikelompokkan dalam tim-tim kecil terdiri atas 4-6 orang siswa secara heterogen. Menurut Slavin (1995: 71) proses

